



SOSIALISASI PENINGKATAN KETERLIBATAN PEMILIH PEMULA PADA PEMILU 2024 DI KECAMATAN SARJO

SOCIALIZATION OF INCREASING BEGINNER VOTER ENGAGEMENT IN 2024 ELECTIONS IN SARJO DISTRICT

Nasir Mangngasing¹, Dandan Haryono^{2*}, Nuraisyah³, Nasrullah⁴, Niluh Indriani⁵

Universitas Tadulako

Email: dandanharyono@gmail.com

ABSTRAK

Sosialisasi Peningkatan Keterlibatan Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 di Kecamatan Sarjo merupakan hal yang sangat penting dimana keterlibatan pemilih pemula pada tahun 2024 merupakan hal yang sangat substantif dan menjadi penunjang yang sangat baik bagi suksesnya pemilihan umum yang akan datang dimana akan melahirkan pemimpin yang berasal dari hasil pesta birokrasi baik itu pemilihan presiden maupun pemilihan anggota DPRRI, DPDRI, DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini ialah untuk mengetahui strategi yang harus dilakukan dalam memaksimalkan pemilih pemula, kemudian Strategi Pengelolaan Pemilih pemula yang didominasi Generasi Z. Luaran yang ditargetkan dari pengabdian ini adalah: pertama, menguatkan pemahaman pemilih pemula melalui hasil sosialisasi; kedua, Publikasi Jurnal di jurnal pengabdian nasional; dan ketiga, dibuatkan HKI untuk menunjang IKU Universitas. Hasil dari pengabdian dan penelitian ini adalah Sosialisasi dan Edukasi Pemilih Pemula belum dilakukan secara intensif dan edukasi tentang pentingnya partisipasi politik, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta proses Pemilu. Pemilih pemula harus diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sistem politik dan dampak partisipasi aktif mereka dalam memilih perwakilan.

Kata Kunci: Pelatihan sistem akuntansi, koperasi simpan pinjam, Desa Petiga Marga, Tabanan.

ABSTRACT

Socialization of Increasing Beginner Voter Involvement in the 2024 Election in Sarjo District is a very important thing where the involvement of first-time voters in 2024 is very substantive and a very good support for the success of the upcoming general elections which will give birth to leaders who come from party results bureaucracy, be it presidential election or election for members of DPRRI, DPDRI, Provincial DPRD and Regency/City DPRD. The purpose of carrying out this activity is to find out the strategy that must be carried out in maximizing first-time voters, then the Beginner Voter Management Strategy which is dominated by Generation Z. The targeted outputs of this service are: first, strengthening the understanding of first-time voters through the results of outreach; second, Journal Publication in national service journals; and third, HKI is made to support the University's IKU. The result of this dedication and research is that Beginner Voter Socialization and Education has not been carried out intensively and education about the importance of political participation, rights and responsibilities as citizens, and the election process. Beginner voters must be given a comprehensive understanding of the political system and the impact of their active participation in selecting representatives.

Keywords: Socialization, Improvement, Involvement of Beginner Voters, 2024 Election.

PENDAHULUAN

Kegiatan ini dalam rangka mendorong partisipasi masyarakat terutama pemilih pemula dalam Pemilu serentak tahun 2024 di Kabupaten Pasangkay khususnya di kecamatan sarjou, sehingga akan menggelar kegiatan sosialisasi Kegiatan ini hadir sebagai bentuk partisipatif untuk mendorong kepedulian pemilih pemula untuk ikut ambil bagian dalam melakukan peranannya sebagai bentuk partisipatif pada Pemilu serentak tahun 2024 yang tentunya harus didahului dengan



memberikan pemahaman tentang peran fungsi serta resiko yang akan di dapat pada Pemilu agar dapat memahami makna pemilu serentak dan tahapan pemilu tahun 2024 “Pemilih pemula pada dasarnya adalah aset bangsa untuk lebih awal dapat memahami batasan batasan kepemiluan, karena pada akhirnya nanti merekalah yg akan jadi penerima manfaat hasil dari pemilu ini, kontestan pemilu (KPU, Bawaslu) atau sebagai kader kader di partai politik.

Kegiatan ini dalam rangka mengedukasi pemilih pemula bersama untuk lebih mengefektifkan informasi-informasi kepemiluan yang sifatnya milineal dan pendidikan kepemiluan sebagai bentuk kepedulian kepada generasi muda khususnya kami sebagai pemilih pemula, berdasarkan hasil observasi lapangan dimana pemilih tetap kecamatan sarjo Kabupaten Pasangkayau adalah sebagai berikut:

No	Kelurahan	Data Pemilih Tetap Pilkada 2017													
		Jml TPS	Jumlah Pemilih				Jumlah Pemilih Pemula			Difabel					
			L	P	Kosong	Total	L	P	Total (%)	1	2	3	4	5	Total (%)
1	LETAWA	3	495	472	0	967	25	17	42 (4,34)	0	0	0	0	0	0 (0)
2	MAPONU	2	366	330	0	696	14	6	20 (2,87)	0	0	0	0	0	0 (0)
3	SARJO	4	653	643	0	1.296	30	27	57 (4,4)	0	0	0	0	0	0 (0)
4	SARUDE	4	681	683	0	1.364	34	25	59 (4,33)	0	0	0	0	0	0 (0)
TOTAL		13	2.195	2.128	0	4.323	103	75	178 (4,12)	0	0	0	0	0	0 (0,00)

Showing 1 to 4 of 4 entries

Previous 1 Next

Keterangan Difabel:

1. Tuna Daksa
2. Tuna Netra
3. Tuna Rungu/Wicara
4. Tuna Grahita
5. Disabilitas lainnya

Gambar 1: Data Pemilih di Kecamatan Sarjo

Berdasarkan data di atas total pemilih tetap di kecamatan sarjo adalah 178.4,12 dan setengah nya adalah pemilih pemula kemudia apabila pemilih pemula ini tidak tersentuh maka akan mengakibatkan kurangnya minat pemilih di kecamatan sarajo.

UU Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilu menjamin pemilih pemula yang telah genap berusia 17 tahun pada 17 April 2019 untuk menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024. Dari segi jumlah, pemilih pemula memiliki peran yang signifikan dan berkontribusi penting terhadap keberhasilan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres), serta Pemilihan Anggota DPR, DPD, dan DPRD atau Pemilu Legislatif (Pileg). Namun, implementasi hak pilih mereka masih menghadapi sejumlah masalah yang berpotensi menyebabkan pemilih pemula kehilangan hak suaranya. Masalah ini harus segera diatasi dan solusinya dicari untuk melindungi jutaan pemilih pemula ini pada Pemilu 2024.berikut adalah beberapa masalah yang perlu di selesaikan.

Masalah administratif terkait perekaman dan pencetakan e-KTP. Banyak pemilih pemula yang belum memiliki e-KTP, sehingga diperlukan upaya untuk memastikan bahwa semua pemilih pemula memiliki identitas pemilih yang sah.

Pemilih pemula rawan dimanfaatkan sebagai alat politik untuk mendongkrak popularitas dan elektabilitas kontestan Pemilu. Hal ini harus diatasi dengan menjaga integritas pemilu dan menekankan pentingnya memilih berdasarkan kualifikasi dan program calon, bukan dari tekanan politik.



Pemilih pemula sering kali mendapatkan pengaruh dari berbagai pihak untuk ikut serta dalam kampanye politik. Diperlukan upaya untuk menyediakan informasi yang objektif dan memfasilitasi dialog antara pemilih pemula dengan calon untuk menghindari manipulasi politik.

Pemilih pemula seringkali mengalami fluktuasi antara antusiasme dan apatisisme politik. Dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam sosialisasi untuk mendorong partisipasi aktif pemilih pemula dan memberikan pemahaman tentang dampak dari tidak menggunakan hak pilih.

Pemilih pemula sering kali menjadi target politik transaksional atau politik uang. Penting untuk melakukan kampanye anti-politik uang dan memastikan bahwa pemilih pemula memilih berdasarkan keyakinan dan kepentingan mereka, bukan imbalan finansial.

Pemilih pemula perlu diberikan pemahaman yang baik tentang proses pemilu dan tata cara pemungutan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Sosialisasi yang komprehensif tentang tata cara pemilu akan membantu mengatasi ketakutan dan kesulitan teknis yang mungkin mereka hadapi.

Dengan mengatasi masalah-masalah ini, diharapkan partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu 2024 akan meningkat, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mempengaruhi masa depan negara melalui pemilihan calon yang tepat dan berintegritas. Sosialisasi dan pendidikan politik yang baik sangat penting dalam membentuk pemilih pemula yang sadar politik, kritis, dan bertanggung jawab.

Pemilu 2024 akan menjadi momen penting bagi demokrasi negara kita. Salah satu kelompok pemilih yang akan memiliki peran signifikan dalam pemilu ini adalah pemilih pemula. Pemilih pemula, yang terdiri dari generasi milenial dan generasi Z, memiliki potensi untuk memberikan dampak besar terhadap hasil pemilihan dan masa depan negara. Makalah ini akan membahas peran keterlibatan pemilih pemula pada Pemilu 2024.

Tujuan dari penelitian dan pengabdian ini adalah:

1. Mengetahui Strategi yang harus dilakukan dalam memaksimalkan pemilih pemula
2. Strategi Pengelolaan Pemilih pemula yang didominasi Generasi Z

Selanjutnya penulis akan membahas beberapa teori mengenai pemilih pemula berdasarkan pendapat para ahli.

Berdasarkan berbagai sumber, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki makna sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahap, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program. Masyarakat turut memberikan kontribusi ide dan gagasan. (Haryono, D., & Marlina, L. 2021)

Partisipasi politik menjadi salah satu aspek krusial dalam kehidupan demokrasi, karena menjadi tolak ukur keberhasilan dalam dunia politik. Dengan tingkat partisipasi yang tinggi, masyarakat dapat lebih aktif dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam masyarakat melalui proses politik. Myron Weiner menyatakan bahwa terdapat lima faktor penyebab munculnya gerakan menuju partisipasi politik.

- a. Modernisasi: Modernisasi sebagai bentuk partisipasi politik pemilih pemula meningkatkan kesadaran mereka sebagai warga negara dalam demokrasi untuk berpartisipasi aktif. Partisipasi politik dapat bersifat konvensional maupun non konvensional.
- b. Perubahan struktur kelas sosial: Adanya kesamaan struktur kelas sosial bagi pemilih pemula merupakan dampak dari modernisasi yang pesat. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan



- tingkat kehidupan ekonomi mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula, yang tetap memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum dengan keyakinan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat.
- c. Pengaruh kaum intelektual dan media massa modern: Pengaruh dari kaum intelektual dan media massa memiliki peran penting dalam menciptakan gagasan-gagasan baru tentang nasionalisme dan meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik melalui berbagai media cetak dan online.
 - d. Adanya konflik di antara pemimpin politik: Saat pemimpin politik bersaing untuk meraih kekuasaan, mereka sering mencari dukungan massa, termasuk dukungan dari pemilih pemula, yang dapat mengarah pada praktik politik uang (money politic).

Semakin meningkatnya keterlibatan pemerintah dalam berbagai aspek ekonomi, sosial, dan budaya, menuntut partai politik sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan politik di masyarakat. Selain itu, partai politik terus melakukan pendekatan terhadap pemilih pemula melalui berbagai strategi dalam kegiatan pemerintah untuk membangun citra positif dan mendapatkan dukungan dari pemilih pemula. (Myron Weiner dalam <https://eprints.umm.ac.id/54014/3/BAB%20II.pdf>) Namun, kita perlu memahami bahwa partisipasi politik merupakan aktivitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Ramlan Subakti, terdapat dua variabel penting yang memengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang. Pertama, kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Ini mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial, dan lain sebagainya. Kedua, penilaian dan apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya juga berperan dalam memengaruhi partisipasi politik. (Subakti Ramlan, 2007). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan Umum melibatkan banyak faktor yang memengaruhinya. Sebagai pemilih pemula, kita perlu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menggunakan hak pilih, seperti memahami visi misi kandidat calon walikota dengan jelas, walaupun tidak ada jaminan pasti terhadap kinerja kandidat terpilih. Selain itu, beberapa acuan pemilih dapat berupa kandidat yang memberikan uang atau kandidat yang diusung oleh partai politik yang sesuai dengan karakteristik pemilih. (Michael Rush dan Althof, 2008) dan (A. Rahman H.I, 2007) Hampir memberikan pendapat yang sama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orientasi partisipasi politik aktif terfokus pada proses input dan output politik, sementara partisipasi politik pasif hanya berfokus pada output. Selain itu, terdapat persepsi masyarakat terhadap sistem politik yang dianggap tidak mencerminkan cita-cita mereka, sehingga menyebabkan kecenderungan partisipasi politik yang apatis. (Ramlan Subakti, 2007)

Menurut pandangan lain, tingkat kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah dapat mengarah pada empat tipe partisipasi politik, yaitu partisipasi aktif, partisipasi pasif tertekan (apatis), partisipasi militan radikal, dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif terjadi ketika seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan tinggi terhadap pemerintah. Sebaliknya, jika kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah rendah, maka partisipasi politik cenderung pasif tertekan (apatis). Partisipasi militan radikal terjadi ketika kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan terhadap pemerintah sangat rendah. Dan apabila kesadaran politik sangat rendah namun kepercayaan terhadap pemerintah tinggi, maka partisipasi ini disebut tidak aktif.



Almond menyajikan dua bentuk partisipasi politik yang terbagi menjadi partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional. Rincian bentuk partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi politik konvensional:
 - a. Pemberian suara atau voting dalam pemilihan umum.
 - b. Diskusi politik mengenai isu-isu publik.
 - c. Kegiatan kampanye politik untuk mendukung kandidat atau partai.
 - d. Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan politik.
 - e. Komunikasi individual dengan pejabat politik atau administratif untuk menyampaikan pendapat.
2. Partisipasi politik non konvensional:
 - a. Pengajuan petisi untuk menyuarakan tuntutan atau aspirasi.
 - b. Berdemonstrasi dalam bentuk unjuk rasa atau protes.
 - c. Konfrontasi melawan pihak-pihak yang dianggap sebagai lawan politik.
 - d. Mogok sebagai bentuk protes atau tuntutan.
 - e. Tindakan kekerasan politik terhadap harta benda seperti pengrusakan, pemboman, atau pembakaran.
 - f. Tindakan kekerasan politik terhadap manusia seperti penculikan, pembunuhan, penyerangan gerilya, atau upaya revolusi. (Cholisin, dkk, 2007)

Kemudian menurut David F. Rofl dan Frank Seorang berpendapat bahwa partisipasi warga negara dapat dibedakan berdasarkan tingkat intensitasnya. Intensitas terendah adalah sebagai pengamat, diikuti oleh intensitas menengah sebagai partisipan, dan intensitas tertinggi sebagai aktivis. Jika tingkat keaktifan masyarakat dalam kegiatan politik dijenjangkan, maka akan terbentuk piramida partisipasi politik. (Mohtar Mas"oed dan Collin MacAndrews, 2011).

Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang pemilih pemula. Menurut undang-undang, pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang memiliki hak memilih dan telah terdaftar dalam daftar pemilih oleh penyelenggara pemilu. Pada hari pemungutan suara, pemilih pemula berusia 17 tahun (tujuh belas) atau lebih atau sudah pernah menikah. (UU No 10 Tahun 2008) Pemilih pemula merujuk kepada mereka yang berusia antara 17-21 tahun atau yang baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilihan umum. (Maesur Zaky, 2009) Pemilih pemula juga mencakup mereka yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Syarat-syarat tersebut meliputi (1) berusia minimal 17 tahun, (2) sudah pernah menikah, (3) tidak lagi menjadi anggota aktif TNI atau Kepolisian, dan (4) hak politiknya tidak dicabut oleh pengadilan. (UU No. 7 tahun 2017) Setelah runtuhnya era Orde Baru, Indonesia menjadi sebuah negara demokrasi yang mengalami perubahan secara luas. Adanya pemilihan umum kepala daerah secara langsung diharapkan menjadi sarana demokrasi untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dalam memilih perwakilan mereka di daerah. Selain itu, pemilihan kepala daerah secara langsung juga diharapkan menjadi fasilitas bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dilaksanakan berdasarkan



Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007).

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya, partisipasi politik pemilih pemula dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kesadaran politik, pengaruh lingkungan, modernisasi, konflik di antara pemimpin politik, dan perubahan struktur kelas sosial. Partisipasi politik pemilih pemula dapat mengambil berbagai bentuk, seperti partisipasi aktif, partisipasi pasif tertekan (apatis), partisipasi militan radikal, atau partisipasi pasif. Dalam konteks Kecamatan Sarjo, partisipasi politik pemilih pemula memiliki peranan penting dalam mendukung proses demokrasi di tingkat lokal. Dengan meningkatkan partisipasi pemilih pemula, diharapkan masyarakat akan lebih aktif dalam menyuarakan aspirasi mereka dan memilih perwakilan mereka dalam pemilihan umum. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Sarjo adalah tingkat kesadaran politik mereka terhadap sistem politik dan tingkat kepercayaan kepada pemerintah. Jika pemilih pemula memiliki kesadaran politik yang tinggi dan kepercayaan yang kuat terhadap pemerintah, maka kemungkinan mereka akan berpartisipasi aktif dalam proses politik. Pendekatan yang dilakukan oleh partai politik dan kandidat juga memiliki dampak pada partisipasi politik pemilih pemula. Jika partai politik dan kandidat menggunakan pendekatan yang baik dan berhasil membangun citra positif di mata pemilih pemula, maka peluang partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan umum akan meningkat. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Sarjo, penting bagi pemerintah, partai politik, dan lembaga terkait untuk melaksanakan sosialisasi dan pendidikan politik kepada pemilih pemula. Selain itu, partai politik dan kandidat juga perlu mengadopsi strategi komunikasi yang efektif dan menarik untuk menarik minat dan perhatian pemilih pemula.

Dengan cara-cara tersebut, diharapkan keterlibatan pemilih pemula di Kecamatan Sarjo dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan demokrasi di tingkat lokal dan meningkatkan partisipasi politik masyarakat secara keseluruhan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Mendorong keterlibatan pemilih pemula pada Pemilu 2024 adalah tantangan yang kompleks. Beberapa masalah yang mungkin dihadapi dalam upaya tersebut antara lain:

- a. Kurangnya Kesadaran Politik: Banyak pemilih pemula mungkin kurang tertarik atau belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran politik mereka dalam mempengaruhi masa depan negara. Kesadaran politik yang rendah bisa menjadi hambatan untuk mendorong keterlibatan mereka dalam pemilu.
- b. Keterbatasan Pendidikan Politik: Kurangnya akses terhadap pendidikan politik atau kurikulum yang minim tentang kewarganegaraan dan politik di sekolah-sekolah dapat menghambat pemahaman pemilih pemula tentang proses pemilu dan dampaknya.
- c. Stereotip Negatif tentang Politik: Beberapa pemilih pemula mungkin memiliki pandangan negatif tentang politik atau merasa jauh dari dunia politik karena persepsi mereka tentang korupsi, ketidakjujuran, atau ketidakmampuan pemimpin politik.
- d. Kesulitan Pendaftaran Pemilih: Proses pendaftaran pemilih yang rumit atau kurangnya informasi tentang cara mendaftar sebagai pemilih bisa membuat pemilih pemula enggan untuk mendaftarkan diri mereka.



- e. Tingginya Tingkat Mobilitas: Banyak pemilih pemula yang sedang menempuh pendidikan atau memulai karir mungkin tinggal di tempat yang berbeda dengan alamat di KTP mereka, yang bisa menyulitkan mereka untuk memberikan hak suara mereka di tempat pemungutan suara yang tepat.
- f. Tidak Memiliki Identifikasi Elektronik: Beberapa negara atau wilayah mungkin menerapkan sistem pemungutan suara berbasis identifikasi elektronik, yang bisa menjadi hambatan bagi pemilih pemula yang belum memiliki identifikasi elektronik.
- g. Minimnya Representasi Pemuda dalam Politik: Kurangnya representasi pemuda di arena politik dapat mengurangi rasa keterwakilan dan ketertarikan pemilih pemula untuk berpartisipasi secara aktif.
- h. Ketidaksesuaian Isu-isu dengan Kehendak Pemilih Pemula: Partai politik dan calon mungkin kurang memperhatikan isu-isu yang relevan dan penting bagi pemilih pemula, sehingga mereka merasa tidak diwakili.
- i. Pandemi atau Bencana Alam: Jika pemilu diselenggarakan di tengah pandemi atau bencana alam, hal ini bisa menjadi hambatan bagi pemilih pemula yang khawatir akan kesehatan dan keselamatan mereka.
- j. Sikap Pilihannya Tidak Diwujudkan: Pemilih pemula mungkin merasa sikap dan pilihan politik mereka tidak diwujudkan atau diabaikan oleh penguasa politik, yang bisa menurunkan semangat mereka untuk berpartisipasi. Pemahaman mendalam tentang masalah-masalah ini dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya adalah penting dalam upaya untuk mendorong keterlibatan pemilih pemula pada Pemilu 2024. Ini termasuk mengkampanyekan pendidikan politik yang efektif, menyediakan akses mudah untuk pendaftaran pemilih, mengangkat isu-isu yang relevan bagi pemilih pemula, dan mendorong representasi pemuda dalam politik.

Dengan peta masalah pemilih pemula seperti itu, diharapkan semua pihak berpartisipasi aktif dalam mencari solusi dan terobosan dengan tujuan melindungi pemilih baru agar tidak kehilangan hak pilihnya. Solusi dan terobosan yang dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, Kemendagri harus memerintahkan Dukcapil seluruh Indonesia untuk mengumpulkan dan menerbitkan KTP bagi pemilih pemula yang berusia 17 tahun tanpa penundaan hingga paling lambat akhir Desember 2023. Agar tidak melanggar aturan peraturan, petunjuk teknis atau surat edaran telah dikeluarkan sebelumnya.

Selanjutnya Jika perizinan dan penerbitan e-KTP bagi pemilih pemula tidak selesai hingga Desember 2023, berarti masih ada pemilih baru yang belum memiliki e-KTP. Kemendagri akan mengarahkan seluruh wilayah Indonesia melalui Dukcapil. Satuan Pelaksana (Kasatpel) di setiap Kelurahan/desa, yang sebelumnya telah disetujui oleh KPU, DPR, dan Bawaslu, akan menerbitkan dan menyediakan surat keterangan (Suket) bagi pemilih pemula sebagai pengganti dokumen kependudukan untuk digunakan saat pemungutan suara. Prosedur penerbitan Suket ini diatur berdasarkan PKPU No. 11/2018 tentang Penyusunan daftar pemilih dalam negeri selama pemilu, pasal 39(3).

Selanjutnya, KPU harus proaktif dalam menyosialisasikan hal ini ke seluruh jajarannya, terutama anggota Kelompok Kerja Pemungutan Suara (KPPS). Sosialisasi yang intensif juga perlu dilakukan untuk masyarakat luas dengan bantuan berbagai media dan Alat Tampilan Sosialisasi



(APS-Sosialisasi) secara besar-besaran. Namun, bersamaan dengan itu, KPU dan Dukcapil harus berusaha untuk mengatasi potensi penyalahgunaan atau pemalsuan Suket.

Untuk mencegah politisasi pemilih pemula dan memahami isu-isu seperti kebijakan moneter, teknis pemilihan, dan lain-lain, KPU harus lebih memperhatikan pendidikan politik dan mengadakan pendidikan pemilih terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemilih cerdas yang lebih rasional dalam mengambil sikap dan sikap politiknya. Pendidikan pemilih harus memberikan pemahaman dan keterampilan teknis pemungutan suara yang kompeten sehingga kehadiran pemilih baru di Tempat Pemungutan Suara (TPS) akan lebih efektif.

Bawaslu dan partai politik juga harus berperan aktif dalam menyelamatkan jutaan pemilih pemula. Bawaslu harus mendorong dan memastikan KPU dan Kemendagri mengambil tindakan tegas baik dari segi regulasi maupun praktik. Sementara itu, partai politik harus turut berkontribusi dalam mengkomunikasikan isu ini kepada pemilih dan anggotanya, terutama bagi pemilih yang masih pemula. Tindakan ini perlu segera dilakukan agar pemilih baru mengetahui hak dan kewajiban mereka dalam pemilu 2024.

Dari data Dukcapil, nama-nama pemilih pemula sudah masuk dalam DP4, sehingga mereka berpeluang untuk mencalonkan diri dalam pemilu 2024. Bagi pemilih pemula yang belum memiliki e-KTP, sedang dalam proses pendaftaran, atau memiliki KTP namun belum memiliki dokumen administrasi lainnya, disarankan untuk memastikan bahwa namanya sudah terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT). Jika belum terdaftar, mereka dapat segera menginformasikan hal ini kepada Panitia Pemilihan (PPS) terdekat untuk dimasukkan dalam DPT dengan melampirkan tanda terima Pendaftaran, e-KTP, atau informasi kependudukan lain yang relevan.

Keterlibatan berbagai pihak secara kolaboratif sangat diperlukan untuk menyelamatkan pemilih pemula dan memastikan kesuksesan pemilu 2024 yang akan dirasakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Selaku tim dan bagian dari kalangan akademik, kita harus turut serta dalam menyuarakan pentingnya keterlibatan pemilih pemula dalam pemilu 2024 sebagai wujud kepedulian terhadap generasi bangsa, terutama generasi milenial dan generasi emas. Materi yang disampaikan bisa membahas tentang gerakan dan peran masyarakat milenial di era modern serta pentingnya partisipasi aktif pemuda dalam pemilu sebagai bentuk cinta tanah air dan semangat bela negara

METODELOGI PELAKSANAAN

Waktu, Tempat dan Sasaran

Sosialisasi ini direncanakan akan berlangsung dan akan dilaksanakan pada semester genap ini Bulan Juni -Juli. Tempat dilaksanakan di Kecamatan Sarjo. Untuk menjangkau (Siswa Sekolah Swasta atau Negeri yang ada di Kecamatan Sarjo dan atau Pemuda Pemilih Pemula) sasaran pada sosialisasi ini adalah Pemilih pemula tingkat SMA/ atau pemuda desa yang masuk pemilih pemula.

Metode Pelaksanaan

Metode atau cara yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan skema sosialisasi penguatan dengan metode ceramah dan diskusi dan Game dalam ruangan, sehingga para pemilih pemula bisa mendapatkan ilmu pengetahuan serta motivasi dan tentunya di laksanakan secara *fun*, Kemudian dalam penulisan karya ilmiah penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan studi kasus lapangan selanjutnya penulis menentukan informan dengan teknik Purpose samplig, teknik pengambilan data dengan cara, observasi, wawancara, kegiatan sosialisasi



serta dokumentasi, kemudian analisis data menggunakan tiga langkah, pengumpulan data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan.

Tahapan kegiatan

Tabel 1: Tahapan kegiatan

NO	NAMA KEGIATAN	PETUGAS	KETERANGAN
1	Menilai Kebutuhan	Nasir Mangngasing	mengidentifikasi dan menilai kebutuhan peserta
2	Menetapkan Tujuan Sosialisasi	Nurasiyah	menetapkan keahlian setiap petugas dan menetapkan sasaran
3	Buat rencana tindakan	Dandan Haryono	Tindakan komprehensif untuk pelatihan pemilih pemula dalam persiapan menghadapi Pemilu 2024 melibatkan beberapa aspek, termasuk teori
4	Menerapkan inisiatif	Nasrullah	Pendekatan komprehensif dalam pelatihan pemilih pemula juga melibatkan penjadwalan kegiatan secara terencana dan pengaturan sumber daya terkait. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil
5	Evaluasi & revisi	Nasir Mangngasing dan Vini	Setiap program akan dievaluasi untuk menilai keberhasilannya dan sejauh mana tujuan telah tercapai. Kritik dan saran diperlukan untuk proses evaluasi. Umpan balik akan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi setiap kelemahan yang ada agar dapat memperbaiki program di masa mendatang.

Luaran Dan Target Capaian

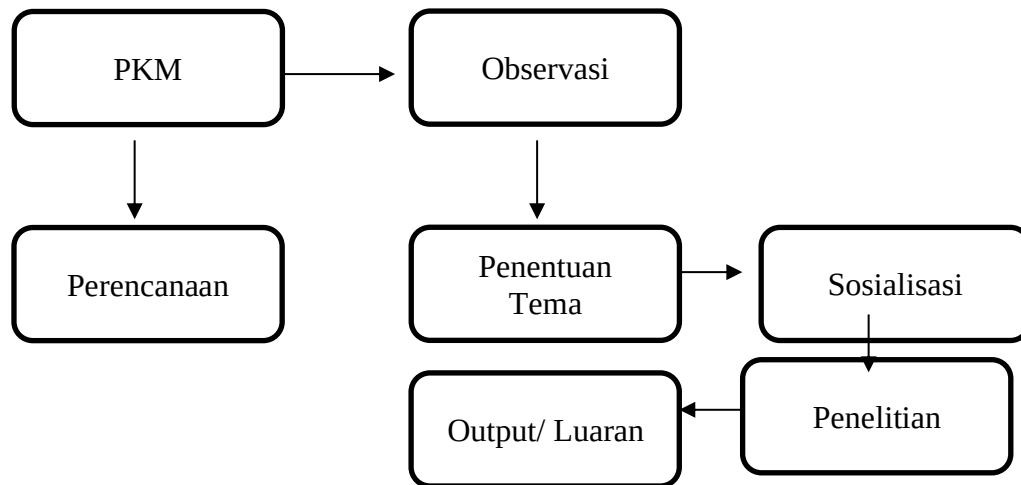
Adapun target utama dari kegiatan pengabdian ini adalah jurnal ilmiah yang di publikasikan di Jurnal nasional pengabdian pada masyarakat dan luaran tambahannya berupa HKI .

1. Publikasi ilmiah pada jurnal nasional Terindeks
2. Pencatatan Hak Cipta menjadi kekayaan Intelektual melalui <https://e-hakcipta.dgip.go.id/>



HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur dan Tabel Kegiatan



Gambar 2. Alur Pengabdian

Tabel 1. Pelaksanaan Pengabdian

No	Pelaksanaan	Lokasi	Keterangan
1	Persiapan pengabdian	Desa sarjo	Selesai
2	Pelaksanaa pengabdian kepada Masyarakat	Kecamatan Sarjo	Selesai
3	Pengumpulan data	Kecamatan Sarjo	Selesai
4	Analisis Data	Kampus Untad	Selesai
5	Penyusunan Laporan	Kampus Untad	Selesai
6	Artikel ilmiah	Kampus Untad	Selesai
7	Publikasi	Publiser	Proses
8	HKI	Kemhumham	Proses

Strategi yang harus di lakukan dalam memaksimalkan pemilih pemula

Pemilih pemula, juga dikenal sebagai pemilih generasi milenial dan generasi Z, adalah kelompok pemilih yang memiliki usia relatif muda dan akan menjadi kelompok pemilih yang signifikan dalam pemilu-pemilu mendatang, termasuk Pemilu 2024. Sosialisasi keterlibatan pemilih pemula pada pemilu 2024 sangat penting karena keterlibatan aktif mereka dalam proses pemilu akan memiliki dampak besar terhadap hasil pemilihan dan masa depan negara.

Berikut adalah beberapa bahasan mengenai sosialisasi keterlibatan pemilih pemula pada pemilu 2024:

1. **Edukasi Pemilih Pemula:** Pemilih pemula mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang proses pemilu, peran dan tanggung jawab pemilih, serta pentingnya partisipasi mereka dalam memilih pemimpin dan pengambilan keputusan politik. Oleh karena itu, sosialisasi harus fokus pada memberikan edukasi yang komprehensif tentang sistem politik, calon, isu-isu yang relevan, dan pentingnya hak suara mereka.



2. Penggunaan Media Sosial: Pemilih pemula cenderung lebih aktif di media sosial, sehingga penting bagi kampanye sosialisasi untuk memanfaatkan platform ini dengan cerdas. Informasi, kampanye, dan konten yang menarik dapat disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau dan melibatkan pemilih pemula secara lebih efektif.
3. Mendorong Partisipasi Aktif: Selain hanya memberikan informasi, sosialisasi juga harus mendorong pemilih pemula untuk terlibat secara aktif dalam proses pemilu. Ini bisa dilakukan dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam debat publik, forum pemilih, atau aksi-aksi politik yang positif untuk menyuarakan aspirasi dan kepentingan mereka.
4. Fokus pada Isu-isu Penting: Pemilih pemula cenderung memiliki kepedulian pada isu-isu tertentu seperti lingkungan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan mental, dan lain-lain. Oleh karena itu, sosialisasi harus fokus pada isu-isu penting ini agar pemilih pemula merasa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu.
5. Melibatkan Tokoh Muda dan Inspiratif: Tokoh-tokoh muda dan inspiratif yang telah berhasil di berbagai bidang kehidupan dapat berperan sebagai contoh positif bagi pemilih pemula. Melibatkan mereka dalam kampanye sosialisasi dapat membantu menarik perhatian dan minat pemilih pemula.
6. Membangun Kesadaran Politik: Selain memberikan informasi mengenai pemilu dan calon, sosialisasi juga harus membantu membangun kesadaran politik di kalangan pemilih pemula. Mereka harus disadarkan akan tanggungjawab warga negara.
7. Memfasilitasi Pendaftaran dan Proses Pemilu: Beberapa pemilih pemula mungkin menghadapi kendala saat mencoba mendaftar sebagai pemilih atau mengakses tempat pemungutan suara. Sosialisasi harus mencakup informasi tentang prosedur pendaftaran dan pentingnya memastikan status pemilih yang sah.
8. Kampanye Bersifat Non-Partisan: Penting untuk menjaga sosialisasi ini tetap non-partisan dan netral tanpa memberikan dukungan eksplisit pada partai atau calon tertentu. Tujuannya adalah mendorong partisipasi dalam pemilu secara umum tanpa mengarahkan pemilih pemula pada pilihan tertentu.

Sosialisasi keterlibatan pemilih pemula pada Pemilu 2024 merupakan investasi jangka panjang untuk membangun partisipasi politik yang lebih aktif dan kritis dari generasi muda. Melalui pendekatan yang tepat dan terarah, diharapkan pemilih pemula dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk masa depan negara dan masyarakat

Strategi Pengelolaan Pemilih pemula yang di dominasi Generasi Z

Pemilih pemula merupakan bagian penting pada perhelatan Pemilu 2024, yang bakal dilaksanakan pada 14 Februari 2024. Pemilih di Pemilu 2024 akan didominasi oleh generasi Z (Gen Z) dan milenial. Lembaga *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) memperkirakan pemilih pemula Gen Z dan milenial sebanyak 60 persen.

Rentang usia Gen Z dan milenial adalah 17-40 tahun. Jika dilihat dari jumlah penduduk dari kelompok umur dari BPS 2021, jumlah pemilih Gen Z dengan rentang usia 17-24 tahun sebanyak 44,777 juta orang. Lalu milenial dengan rentang usia 25-40 tahun yakni sebanyak 85,52 juta orang.



Maka, pemilih muda ini jadi fokus semua pihak, KPU harus menangkap momentum ini dengan baik, sosialisasi harus dilakukan dengan masif mengingat di setiap Pemilu ada pemilih pemula.

Dengan dominasi 60 persen ini, maka suara pemilih pemula sangat penting dan mempengaruhi hasil Pemilu 2024. Suara anak muda sangat menentukan siapa pemimpin bangsa ini. Baik Pilpres maupun Pilkada. Pejabat yang terpilih dalam Pemilu 2024 akan menentukan nasib Bangsa Indonesia di 5 tahun mendatang.

Anak muda harus mencari pemimpin yang memang sangat mempengaruhi kebijakan yang menguntungkan masyarakat. Selain memilih pemimpin, anak muda juga punya berpengaruh untuk menjalankan pengawasan di masyarakat khususnya terkait kepesertaan dan jalannya tahapan Pemilu 2024. Ketika ada pelanggaran Pemilu, pemilih pemula harus bisa *aware* dan melaporkan pelanggaran tersebut ke Bawaslu untuk ditindaklanjuti.

Pemilih pemula juga perlu berperan aktif dalam mengawal Pemilu dengan cara mengedukasi orang di sekitar mereka tentang hoaks, disinformasi, dan misinformasi, serta melaporkan konten berbahaya. Minat dan perhatian para pemilih pemula menjadi hal yang penting bagi para kandidat yang mencalonkan diri pada Pemilu 2024. Para kandidat harus kreatif dalam menarik minat dan perhatian para pemilih pemula dengan menawarkan ide-ide yang positif dan menarik. *Center for Strategic and International Studies* (CSIS, 2022) Pada tahun 2022, sebanyak 17,7 persen dari anak muda yang aktif terlibat dalam aktivitas politik menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat mereka, sementara hanya 6,0 persen yang menyuarakan pendapat secara langsung atau tatap muka.

Bahkan berdasarkan hasil survei Kesbang, pengetahuan kepemiluan dari pemilih pemula cukup rendah hanya sekitar 40 persen, yang 60 persennya tidak memahami terkait kepemiluan, ini artinya jadi PR penting bagi pemerintah dan peran KPU, Bawaslu, Kesbangpol dan peran masyarakat semuanya untuk bisa memberikan edukasi. Pemilu harus diajarkan kepada anak-anak muda khususnya di usia pemilih pemula, karena nantinya mereka yang akan jadi penentu di 5 tahun mendatang.

Dalam mendorong partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu 2024, Terdapat tiga faktor utama yang berperan dominan dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu. peran guru dalam memberikan pembelajaran tentang kewarganegaraan, hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan dalam ruang demokrasi, dengan musyawarah untuk mufakat, Tunduk pada Undang-Undang. Simulasi keterlibatan ketua kelas dan ketua OSIS untuk melibatkan seluruh siswa siswi sebagai pemilih.

Faktor kedua adalah peran orang tua yang memiliki pengaruh besar, mengingat mayoritas waktu anak dihabiskan bersama orang tua di rumah. Orang tua berperan dalam menanamkan karakter positif seperti jujur, adil, saling hormat, gotong royong, dan musyawarah kepada anak. Sikap mendikte pilihan anak harus dihindari, melainkan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya yang kemudian dapat diluruskan oleh orang tua. Komunikasi yang baik dengan anak juga penting untuk mentransfer informasi dan memahami pemikiran mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita hoax di luar sana.

Faktor ketiga adalah lingkungan sekitar anak, yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Keterlibatan seluruh tokoh dan pemuka agama, dan tokoh perempuan memiliki peran penting dalam memberikan contoh positif bagi calon pemilih pemula. Caranya dalam memimpin,



memecahkan masalah, dan mengambil keputusan akan membentuk pola pikir pemilih pemula tentang proses demokrasi.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi pemilih pemula, KPU harus mengoptimalkan beberapa strategi. Program sosialisasi KPU goes to school menarik perhatian karena memberikan kesempatan bagi KPU untuk bertemu langsung dengan calon pemilih pemula dan berkomunikasi tentang isu-isu demokrasi. Sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat juga efektif untuk menyebarkan informasi secara merata. Keterlibatan aktif para tokoh dalam memberikan penjelasan, bimbingan, dan ajakan yang ramah akan memberikan pengaruh positif bagi pemilih pemula.

Selain itu, KPU dapat memanfaatkan akun media sosial resmi dari berbagai platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, Podcast, TikTok, dan Twitter untuk menyebarkan informasi yang menarik dan terkini. Program-program kreatif seperti lomba presenter podcast, lomba fotografi, pembuatan lagu jingle pemilu/pemilihan, dan video edukasi pemilu akan menarik perhatian pemilih pemula dan meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban mereka dalam Pemilu, serta mengurangi golput.

SIMPULAN

Dalam mengoptimalkan partisipasi pemilih pemula, terutama yang didominasi oleh generasi Z, pada Pemilu 2024, diperlukan strategi sosialisasi yang efektif. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah edukasi pemilih pemula, penggunaan media sosial secara cerdas, mendorong partisipasi aktif, fokus pada isu-isu penting bagi pemilih pemula, melibatkan tokoh muda dan inspiratif, membangun kesadaran politik, memfasilitasi pendaftaran dan proses pemilu, serta menjaga kampanye sosialisasi tetap non-partisan.

Keterlibatan pemilih pemula dalam Pemilu 2024 sangat penting, mengingat mereka akan menjadi kelompok pemilih yang signifikan dan berpengaruh dalam menentukan masa depan negara. Melalui sosialisasi yang baik, edukasi yang komprehensif, dan pendekatan yang menarik, diharapkan partisipasi politik pemilih pemula dapat ditingkatkan. Peran guru, orang tua, dan tokoh masyarakat juga menjadi kunci dalam membentuk karakter positif dan kesadaran politik bagi pemilih pemula.

KPU dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial dan program-program kreatif untuk menjangkau pemilih pemula secara luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hak dan kewajiban mereka dalam Pemilu. Dengan demikian, partisipasi politik pemilih pemula akan berkontribusi secara positif bagi perkembangan demokrasi di Indonesia dan menciptakan pemilih pemula yang aktif, kritis, dan berperan dalam proses politik negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Indriani, N. (2018). "Keterlibatan Pemilih Pemula dalam Pemilu Serentak 2024: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Demokrasi dan Kewarganegaraan*, Vol. 5(1), Halaman 56-72.
- A. Rahman H.I, "Sistem Politik Indonesia", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) hal 288
- Cholisn, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Yogyakarta: UNY Press. 2007) hal 153



- Haryono, D., & Marlina, L. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (IJPP)*, 3(2), 42-52.
- Michael Rush dan Althof, "Pengantar Sosiologi Politik", (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hal 168
- Mohtar Mas"oed dan Collin MacAndrews," Perbandingan Sistem Politik", (Yogyakarta: UGM Press, 2011) hal 58
- Maesur Zaky, "Buku Panduan Pendidikan Bagi Pemilih Pemula", (Yogyakarta: PKBI DIY, 2009) hal 14
- Ramlan Subakti, "Memahami Ilmu Politik", (Jakarta: PT Grasindo, 2007) hal 144
- Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Read more: <https://setkab.go.id/inilah-undang-undang-nomor-7-tahun-2017-tentang-pemilihan-umum-2/>
- Perubahan Kedua atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Penyusunan Daftar Pemilih di Dalam Negeri Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum <https://eprints.umm.ac.id/54014/3/BAB%20II.pdf>
- Menyelamatkan Pemilih Pemula selengkapnya <https://news.detik.com/kolom/d-4240110/menyelamatkan-pemilih-pemula>.